

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif deskriptif yang telah dilakukan oleh peneliti di Gereja Masehi Injili di Halmahera (GMIH) Anugerah Tobe, ada tiga poin yang menjadi kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yaitu:

1. Pemahaman Jemaat tentang Kekudusan Hidup: Mayoritas pemahaman dari para jemaat dan beberapa majelis GMIH Anugerah Tobe tentang kekudusan hidup benar adanya. Yakni mereka memahami kekudusan hidup yaitu kehidupan yang suci, tak bercela, selaras dengan Firman Tuhan, dan hidup yang berkenan dihadapan Allah. Saat penelitian, ditemukan pemahaman tersebut belum bisa sepenuhnya teraplikasikan dalam setiap kehidupan majelis, maka terciptalah kesenjangan antara pengetahuan dan praktik.
2. Peran Majelis Jemaat Berdasarkan Aturan GMIH: Majelis jemaat GMIH Anugerah Tobe, belum sepenuhnya menjalankan peran dengan maksimal yang sesuai dengan tugas serta tanggung jawab yang diatur dalam Tata Gereja GMIH. Beberapa Majelis Jemaat didapati tidak menaati kode etik jabatan, terutama terkait larangan mengonsumsi minuman keras/mabuk. Ketidaktaatan Majelis terhadap aturan ini menyebabkan keresahan, pertikaian, bahkan mendorong sebagian jemaat untuk memisahkan diri dari lingkungan

pelayanan karena merasa terganggu oleh perilaku Majelis yang melanggar kekudusan

3. Kajian Eklesiologi Mengenai Kekudusan Hidup Majelis Jemaat: Tindakan Majelis yang melanggar kekudusan (mabuk) secara eklesiologis sangat bertentangan dengan ajaran GMIH (yang berakar pada tradisi Reformasi-Calvinis) dan Eklesiologi Yohanes Calvin. Calvin memandang disiplin gereja sebagai "tali kekang" yang esensial untuk memelihara dan melindungi kekudusan Tubuh Kristus. Tata Gereja GMIH sendiri telah mengatur bahwa mabuk adalah pelanggaran berat yang harus dikenakan disiplin gereja (Bab VII Pasal 23). Kesenjangan ini terjadi karena kurangnya penekanan pimpinan jemaat terhadap kekudusan hidup dan sikap Majelis yang cenderung menganggap remeh aturan-aturan gereja

B. Saran

Dengan kesimpulan yang telah disampaikan, maka dengan ini penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Majelis Jemaat GMIH Anugerah Tobe: Setiap Majelis harus meningkatkan komitmen pribadi untuk hidup dalam kekudusan sebagai respon atas anugerah keselamatan yang telah diterima. Kekudusan harus dipahami bukan hanya sebagai konsep teologis, tetapi sebagai gaya atau cara hidup yang sejalan dengan kode etik jabatan pelayan Tuhan. Majelis harus menjadi teladan utama bagi jemaat, baik perkataan maupun perbuatan, sehingga dalam pembinaan di jemaat dapat berjalan efektif.

2. Bagi Pimpinan Jemaat (Pendeta) GMIH Anugerah Tobe: Pimpinan Jemaat harus segera dan konsisten dalam menegakkan disiplin gerejawi terhadap Majelis Jemaat yang melanggar kode etik, khususnya terkait pelanggaran serius seperti mabuk, sesuai Tata Gereja GMIH Bab VII Pasal 23 Ayat 5. Jemaat perlu mengaktifkan dan melaksanakan pembinaan Majelis secara rutin dan maksimal di tingkat Jemaat, sebagaimana yang telah diarahkan oleh Sinode. Pembinaan ini penting untuk memperdalam pemahaman Majelis terhadap Tata Gereja, kode etik, dan implementasi kekudsan dalam tugas pelayanan.

3. Bagi Sinode GMIH perlu evaluasi kembali apakah durasi dan materi sudah efektif yang diberikan selama 3 hari ataupun belum. Jika belum, harus diadakan kebijakan baru agar setiap jemaat melaksanakan pembinaan majelis secara rutin.